

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) yang pertama kali dikemukakan oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953 hingga sekarang ini telah mengalami banyak pendalaman konsep. Perkembangan konsep CSR yang terjadi beberapa tahun terakhir ini telah banyak mengubah orientasi pada *Corporate social Responsibility*. Kendati sederhana, istilah CSR amat *marketable*. Dengan adanya program atau kegiatan *Corporate Sosial Responsibility* ini maka pengusaha tidak perlu lagi memikirkan akan besarnya risiko yang diterima. Hal ini bukan semata mata dilaksanakan untuk mendapatkan profit atau laba dari suatu perusahaan melainkan merupakan suatu kegiatan yang lebih kepada aktivitas sosial atau bersifat filantropi. Pada awalnya, *Corporate social Responsibility* mulai dikenal pada 1970-an melalui buku *Cannibals With Forks : “ The Triple Bottom Line of 21st century bussiness (1997)”* (Elkington, 1997). Didalam bukunya Elkington menguraikan tiga komponen penting dalam *sustainable development*, yaitu *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity* yang dikemukakan oleh *the World Commission on Environment and Development* (WCED).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep bahwa organisasi, terutama (tetapi tidak terbatas pada), bertanggung jawab untuk semua pemangku kepentingan, termasuk konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat dan lingkungan, dalam semua aspek operasi perusahaan yang menyangkut aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR terkait erat dengan "pembangunan berkelanjutan", khususnya organisasi, terutama perusahaan, dalam menjalankan aktivitasnya, ia harus mendasarkan keputusannya tidak hanya atas dasar dampaknya pada aspek ekonomi, misalnya tingkat laba atau dividen , tetapi juga harus mengevaluasi dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari keputusan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan pemahaman ini, *Corporate Social Responsibility* dapat didefinisikan sebagai kontribusi dari perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan dampak (meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif) pada semua pemangku kepentingannya. (Suparman, 2013)

Pada era globalisasi ini, beberapa perusahaan sudah tidak lagi menggunakan prinsip *single bottom line* dimana kondisi keuangan menjadi cerminan dari nilai perusahaan. Tanggung jawab perusahaan harus berpedoman pada *triple bottom lines*, yaitu tidak hanya menghasilkan profit, namun juga mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat (*people*) serta ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) sehingga perusahaan harus seimbang dalam kegiatan sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan saja tidak cukup dalam menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*), sehingga perusahaan perlu untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan serta bertindak sesuai dengan harapan masyarakat. Pemikiran yang melandasi *Corporate Social Responsibility* adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada *shareholder*) tetapi juga kepada *stakeholders* yang jangkauannya meliputi pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, supplier bahkan juga kompetitor.

Tentu saja hal tersebut sangat bertolak belakang dengan pendapat dari Seorang Ekonom Klasik peraih hadiah nobel Ekonomi di tahun 1976, Milton Friedman. Dalam pandangan Milton Friedman hanya ada satu dan satu – satunya tanggung jawab sosial perusahaan adalah menghasilkan laba semaksimal mungkin asalkan sesuai dengan aturan main yang berlaku. (Lako, Berkah CSR Bukan Fiksi, 2015). Pihak manajemen akan selalu berusaha untuk menunjukkan kepada para investor dengan memaksimalkan laba atau dividen untuk kemakmuran dari para penanam modal. alasannya sesuai dengan perspektif teori keagenan dimana Pihak Investor akan selalu mendorong para karyawannya dalam hal ini pihak manajemen untuk terus berupaya semaksimal mungkin dalam menghasilkan laba setinggi-tingginya.

Untuk saat ini pemerintah telah berupaya untuk mewajibkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial dengan dikeluarkannya Undang – Undang No. 40 Tahun 2007. Dengan berlakunya undang-undang tersebut, maka seharusnya setiap perusahaan wajib melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tanpa harus mencari titik lemah dari sebuah putusan yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga dalam hal ini pemerintah. Namun kenyataannya, hanya beberapa perusahaan saja yang melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan artinya masih ada perusahaan yang masih menganggap bahwa aktivitas ini belum begitu penting

dan kesadaran dalam pelaksanaannya masih sangat rendah. Ataukah jangan sampai dengan munculnya peraturan tersebut akan mengundang banyak pro dan kontra di antara kalangan perusahaan termasuk yang bergerak di bidang pengambilan kekayaan alam, dan seluruh bidang yang bersifat mengolah dan mengembangkan bahan mentah sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan, yang berdampak langsung kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut bisa saja terjadi, Mengapa? karena perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam pengungkapan informasi sosial perusahaan. Jika manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan maka perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan informasi tersebut, sebaliknya jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dari manfaat yang diperoleh maka perusahaan hanya akan mengungkapkan atas dasar kewajiban dengan mengikuti regulasi yang ada.

Polemik akan Keberadaan perusahaan di sekitar masyarakat dapat memberikan aspek yang positif dan negatif. Perusahaan tentu menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat, namun di sisi lain tidak jarang masyarakat mendapatkan dampak buruk dari aktivitas bisnis perusahaan. Polusi lingkungan, produk yang membahayakan kesehatan, eksploitasi tenaga kerja dan penggunaan energi yang tidak bertanggung jawab merupakan contoh bentuk negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan. Banyak perusahaan yang dianggap telah memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan teknologi tetapi mendapat kritik karena telah menciptakan masalah sosial dan lingkungan. Contoh nyata industrialisasi pencemaran lingkungan adalah kasus semburan lumpur panas lapindo.

Persaingan yang dialami oleh para pelaku usaha kian menarik sejak *Corporate Social Responsibility* dijadikan sebagai orientasi dalam praktik bisnis. Terlebih kepada pihak yang mengerti akan pentingnya kegiatan tersebut bila di jadikan sebagai strategi jangka panjang dalam bisnis usaha. selain itu bencana alam yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini setidaknya menjadi faktor pemicu dalam melaksanakan kegiatan Tanggung jawan sosial lingkungan yang bersifat secara sukarela sehingga menjadi awal yang baik bagi perusahaan dalam memberikan bantuan kepada masyarakat. jika di lihat dari sudut pandang mereka yang mengatakan bahwa kegiatan ini hanyalah sebagai ajang untuk pencitraan, maka tidak perlu di perdebatkan karena masih banyak dari perusahaan yang memberikan bantuan dengan label yang melambangkan perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan bahwa kegiatan ini

dilaksanakan secara sukarela sedangkan ada maksud dan tujuan lain dari korporasi itu sendiri, sekalipun bantuan amal kemanusiannya tersalurkan.

Lalu bagaimana Agar pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* ini berjalan dengan baik? Pertama perusahaan harus memberdayakan masyarakat dalam program pengembangan pasar dan pembentukan citra kepada masyarakat (*Community Development Program*). sehingga meningkatkan citra positif perusahaan dimasyarakat untuk dapat mengembangkan konsep *added value chain*. Kedua, menetapkan program dengan mendukung pendidikan dasar dan kejuruan, keamanan lingkungan, kesejahteraan masyarakat, kesehatan dan keamanan masyarakat. (Gantino, 2016).

Pada awalnya aktivitas perusahaan dilandasi oleh kegiatan yang bersifat *filanthropi* sedangkan saat ini *Corporate sosial responsibility* telah digunakan sebagai strategi yang cukup memadai bagi perusahaan – perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan yang turut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan pandangan dari penanam modal dalam hal ini para Investor. Lako (2011:75) mengatakan bahwa seiring kian seriusnya isu-isu sosial dan lingkungan, investor dan kreditor akan kian sensitif terhadap isu-isu CSR. Mereka hanya mau menginvestasikan dananya dalam korporasi yang ramah CSR. Alasannya karena korporasi memiliki potensi risiko yang rendah dan punya prospek bisnis yang bagus. Oleh karena itu, kinerja CSR yang baik dapat mengurangi risiko pasar perusahaan. Dengan begitu tujuan perusahaan yang semula fokus pada laba perlu dipertimbangkan lagi. Orientasi mengejar laba semaksimal mungkin, secara jangka pendek akan menunjukkan keberhasilan, namun untuk jangka panjang hal tersebut bisa menimbulkan masalah bagi perusahaan karena adanya resistensi dari masyarakat dan stakeholder lainnya (Lako, Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi, 2011).

Fenomena lain yang terjadi adalah manakah yang harus di dahulukan apakah *Corporate Social Responsibility* ataukah nilai perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang menjalankan program *Corporate Social Responsibility* maka nilai perusahaan secara langsung ikut terangkat dan dapat dipertimbangkan oleh pihak investor karena perusahaan di anggap baik. Walaupun perusahaan akan mengeluarkan biaya ekstra dan mengurangi laba untuk melaksanakan kewajibannya tersebut. Menurut *Good management theory* dan *Slack Resourch Theory* bahwasannya perusahaan akan terlebih dahulu menitikberatkan pada kinerja perusahaan sesuai dengan *slack resourch theory*, dan perusahaan akan

mengutamakan fokusnya pada kinerja sosial (CSR) sesuai dengan prinsip *Good management theory*. Bukti empiris yang didapat adalah nilai perusahaan yang tinggi belum tidak menjamin adanya tanggung jawab dari perusahaan. Begitupun sebaliknya Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* akan memengaruhi nilai perusahaannya.

Kegiatan CSR merupakan program yang sangat strategis dalam mewujudkan sinergi antara pemerintah, perusahaan serta masyarakat. Dengan CSR, pihak perusahaan diharapkan mengutamakan kepentingan masyarakat. Hal yang terpenting ada hubungan saling menguntungkan antara masyarakat dengan perusahaan. Perusahaan yang memberikan CSR harus mengutamakan kepentingan masyarakat, tempat di mana perusahaan itu beroperasi. (Rahayu Marta, 2018)

Berdasarkan landasan pemikiran diatas maka penelitian ini berjudul ” **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*(CSR) TERHADAP RISIKO, KINERJA DAN NILAI PERUSAHAAN (Pengujian berdasarkan *Good Management Theory*).**”

1.2 Perumusan Masalah

perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh CSR terhadap Risiko Perusahaan berdasarkan analisis *Good Management Theory*?
- b. Bagaimana pengaruh CSR terhadap Kinerja Perusahaan berdasarkan analisis *Good Management Theory*?
- c. Bagaimana pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan berdasarkan analisis *Good Management Theory*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh CSR terhadap Risiko Perusahaan berdasarkan analisis *good management theory*.
- b. Untuk menganalisis pengaruh CSR terhadap Kinerja Perusahaan berdasarkan analisis *good management theory*.
- c. Untuk menganalisis pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan berdasarkan analisis *good management theory*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi akademisi. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh kinerja CSR terhadap Risiko, Kinerja dan Nilai Perusahaan.
- b. Bagi perusahaan. Selain berdasarkan Undang-undang No 40 tahun 2007, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.4 Etika Penulisan

Etika penulisan ini dibuat dalam lima bab, di mana tiap-tiap bab akan disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang dasar-dasar teori yang didapat dari literatur-literatur serta bahasan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dikaitkan dengan pengembangan hipotesis dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis yang akan digunakan.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab ini membahas secara deskriptif variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, hasil analisis dan data yang digunakan, serta pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya dan saran-saran yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan atas penelitian ini.